

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 5, No. 2, November 2019



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,
November 2019

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Volume 5, No. 2, November 2019
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini	129 - 140
KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK “FIKSI REALISTIK” (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) Cut Nuraini	141 - 144
SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA Daman Huri	145 - 154
PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR Dede Dudu Abdul Rahman	155 - 168
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK Edwanda Agung Somantri	169 - 176
NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN Hendra Kurnia Pulungan	177 - 184
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA Kurniati	185 - 194
BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA Mahmud Fasya	195 - 208
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI Muhammad Rozani	209 - 214
MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)</i> Pahala Theofilus	215 - 220

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA **221 - 232**
Rina Maulina Augustin

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK **233 - 238**
Suharyanto H. Soro

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE **239 - 246**
Sukma Aditya

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA BARU DALAM BAHASA INDONESIA **247 - 254**
Syihaabul Huda

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI ULAS BANDING TEORI TADKIROATUN MUSFIROH **255 - 260**
Teguh

INTERJEKSI DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA

Ade Anggraini Kartika Devi

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
adekartikadevi@untirta.ac.id

Wini Tarmini

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
winitarmini@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Interjeksi sebagai bagian dari unsur *stile* memberikan kontribusi dalam membangkitkan nada. Melalui interjeksi, penulis novel mengungkapkan perasaan dan suasana batin para tokohnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan interjeksi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat lalu dianalisis menggunakan metode distribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interjeksi yang digunakan berupa *aduh, ah, ai, aih, ha, hmmm, hus, jeh, o, oh, oi, okeh, dan sip*. Bentuk tersebut diklasifikasikan atas bentuk primer dan sekunder. Adapun makna yang ditemukan ialah makna emotif, volitif, dan kognitif. Selanjutnya, hasil penelitian dapat didayagunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar.

Kata Kunci: interjeksi, novel, pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Interjection as part of *stile* element contribute to evoke the tone. Through interjection, the author express the feeling and inner atmosphere of the characters. Based on these, this study aim to analyze and describe the use interjection in *Orang-Orang Biasa* novels by Andrea Hirata. This study uses a qualitative-descriptive. Data collected using the listening method and written technique then analyzed using distribution method. The result of the study indicate that the used of interjection are *aduh, ah, ai, aih, ha, hmmm, hus, jeh, o, oh, oi, okeh, and sip*. These forms classified in two forms of interjection namely primary and secondary interjection. The meaning found were emotive, cognitive, and volitive meaning. Furthermore, the results of this research can be utilized in learning Indonesian as teaching material.

Keywords: interjection, novel, Indonesian learning

PENDAHULUAN

Karya sastra semisal novel mampu mengungkapkan berbagai realitas kehidupan masyarakat secara lengkap dan detail yang dikemas dalam bentuk fiksi. Novel menyajikan pengalaman kemanusiaan baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, Tuhan, masyarakat, maupun alam semesta. Dalam penyajiannya, kadang novel menggambarkan sesuatu secara jenaka yang dapat membuat pembaca tersenyum atau tertawa. Kadang juga, novel mengarahkan pembaca untuk turut merasakan dan merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Karena pada hakikatnya, karya sastra dimaksudkan untuk dinikmati, dihayati, dan ditafsirkan.

Sekaitan dengan tujuan karya sastra tersebut, bahasa dalam karya sastra digunakan secermat mungkin agar mampu memberikan efek emotif tertentu kepada pembaca. Kadar emosi dalam bahasa sastra cenderung lebih kuat karena bahasa sastra mengandung ekspresi, nada, dan sikap pengarang. Ada nada yang bersifat akrab, marah, pesimis, sentimental, kasar, sinis, mengharukan, merendahkan, dan lain sebagainya. Dalam bahasa lisan, nada dapat mudah diidentifikasi melalui intonasi ucapan, misal intonasi tinggi untuk semangat, marah, dan riang, sedangkan rendah untuk gugup, takut, sedih, ragu, dan pasrah. Namun, dalam bahasa tulis, nada sangat ditentukan oleh kualitas stile. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kenny, 1966:57) bahwa kontribusi penting stile satu di antaranya ialah membangkitkan nada.

Interjeksi sebagai bagian dari unsur stile merupakan ungkapan kebahasaan yang dapat memberikan penegasan makna dan nada. Secara konsep, Kridalaksana (2007:120) menyatakan, "Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain

dalam ujaran." Interjeksi bersifat emotif dan berfungsi mengungkapkan perasaan penuturnya. Misalnya, ketika dihadapkan dengan situasi kepanikan, seseorang akan mengatakan "Aduh"; kecewa: "Yah"; jijik: "Ihh"; dan sebagainya. Interjeksi dapat membangkitkan kesan nada tertentu karena interjeksi merupakan kata yang mengungkapkan perasaan pembicara sehingga interjeksi memiliki kadar rasa yang tinggi (Wedhawati, 2006:417).

Interjeksi dapat ditemukan—dalam hal ini—pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Dalam menuturkan dialog-dialog para tokohnya, Andrea Hirata menggunakan interjeksi. Melalui interjeksi, Andre Hirata menggambarkan suasana batin para tokoh. Ketika tokoh terkejut, misalnya, diawali dengan interjeksi *jeh*, seperti yang terlihat dalam dialog berikut "*Jeh*, kuliah apa semahal itu?". Ada juga suasana kesal yang diakhiri dengan interjeksi *ah*, misalnya "Kita ini sudah bicara vector, Boi! Pertanyaanmu masih hitung akar-akaran begitu! Pertanyaan anak SMP itu! Malu *ah!*".

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan karya terbaru Andrea Hirata yang termasuk tokoh sastra angkatan 2000-an. Rekam jejak Andrea Hirata sebagai penulis dapat dikatakan produktif. Karyanya sudah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa di 50 negara. Novel *Orang-Orang Biasa* banyak mengandung nilai humanistik. Andrea Hirata menguak permasalahan tentang keadaan sosial yang selalu berlaku tidak adil pada kaum marginal. Konflik timbul karena desakan kemiskinan sementara kehidupan masa depan yang lebih baik harus tetap diperjuangkan. Melalui tokoh-tokoh rekaannya yang meskipun dungu, Andre Hirata menguak masalah hakiki manusia, yakni tentang kecintaannya pada keluarga, terutama anak, kebencian pada ketidakadilan, kemakuan pada kebatilan manusia, ketidakberdayaan pada kema-

lasan, serta kegigihan memperjuangkan kehidupan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menyatukan materi sastra dengan materi kebahasaan. Pada kelas XII, terdapat KD 3.9, yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel. Melalui teks sastra, selain dibahas aspek kesastraan novel, dibahas unsur kebahasaan. Di sisi lain, pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan aspek kompetensi sikap dalam rangka pembentukan karakter anak bangsa. Karakter dapat dibentuk melalui pemanfaatan peran sastra karena sastra dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pemilihan karya sastra yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus cermat.

Analisis interjeksi dalam novel di antaranya dilakukan oleh Komariyah (2016) pada Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparta Brata. Dalam novel *Donyane Wong Culika* terdapat 2 bentuk interjeksi: (1) primer, yaitu o, e, ah, lo, lha, lho, wo, wah, heh dan (2) sekunder, yang berbentuk kata, perulangan kata, dan frasa. Bentuk interjeksi dalam novel *Donyane Wong Culika* memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kecewa, kesal, heran, marah, kaget, kekaguman, takjub, ketakutan, menandai makna penyngatan, dan teringat kembali kepada sesuatu.

Berdasar pada hal-hal yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini akan menganalisis interjeksi yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah penggunaan interjeksi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

KAJIAN TEORETIS

Istilah interjeksi lazim disebut dengan kata seru. Interjeksi adalah kategori yang

bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 2007:120). Menurut Alwi, dkk. (1988:243), *interjeksi* atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Interjeksi digunakan untuk memperkuat rasa hati, seperti kagum, sedih, heran, dan jijik. Lebih lanjut, C.A. Mees (Putrayasa, 2008: 95) menyatakan bahwa kata seru atau interjeksi merupakan kata yang menirukan bunyi manusia, yaitu bunyi panggilan, peringatan adanya bahaya, menyatakan kesakitan, dan berbagai rasa heran. Djajusudarma (2010:53) menambahkan bahwa interjeksi cenderung memiliki makna leksikal yang berhubungan dengan perasaan dan merupakan cermin ekspresi rasa yang sebenarnya dialami oleh pembicara. Berkaitan dengan perasaan, dari sudut pandang psikologi, menurut Max Scheler, perasaan dibedakan atas empat macam: (1) perasaan pengindraan/indrawi atau tingkat sensoris, (2) perasaan kehidupan vital, (3) perasaan kejiwaan atau psikis, dan (4) perasaan kepribadian (Kartono, 1996). Perasaan pengindraan berhubungan dengan pengamatan pengindraan atau rangsangan jasmaniah, misalnya rasa nyeri, panas, dingin, pahit, asin, geli, dan bau. Perasaan kehidupan vital berhubungan dengan fungsi hidup atau kondisi jasmaniah, termasuk perasaan insting, misalnya lelah, segar, capai, haus, lapar, kurang enak badan, lesu, dan lain sebagainya. Perasaan kejiwaan atau psikis berhubungan dengan perasaan yang dapat diberi motivasi, misalnya gembira, susah, sedih, takut, kecewa, simpati, benci, tekanan, antipati, dan lain sebagainya. Perasaan kepribadian berhubungan dengan keseluruhan kepribadian, misalnya perasaan harga diri.

Interjeksi memiliki fungsi ekspresif (Buhler dalam Goddard, 2014:54). Sese-

orang mengucapkan *ugh* atau *wow*, misalnya, untuk mengekspresikan perasaan kesal atau kagum. Perasaan tersebut tidak diungkapkan dalam struktur kalimat yang umum digunakan seseorang, seperti *Saya kesal* atau *Itu mengagumkan*. Dalam pengertian sederhana, kata seru lebih mampu menunjukkan sesuatu dibandingkan dengan mengatakannya. Dalam bahasa lisan, biasanya, interjeksi diucapkan dengan disertai intonasi yang khas, ekspresi wajah, dan gestur tertentu (Goddard, 2014:54). Meskipun demikian, dalam bahasa tulis, interjeksi tetap dapat mengungkapkan maksud secara lengkap, tanpa disertai dukungan ekspresi ataupun gestur.

Interjeksi dapat menyimpang dari kaidah fonotaktik bahasa, misalnya hanya berupa bunyi frikatif velar, semisal *ugh*. Selain itu, interjeksi memiliki pola urutan yang tidak lazim, seperti *psst* dan *mmm*. Acapkali, interjeksi meniru tindakan fisik/reaksi tertentu, seperti terengah-engah, meludah/mendesah (Goddard, 2014: 54).

Dari sudut pandang formal, interjeksi dibedakan atas interjeksi primer dan sekunder (Goddard, 2014; Wedhawati, 2006). Interjeksi primer merupakan interjeksi yang berbentuk sederhana, lazimnya bersuku satu dengan pola fonotaktis berupa KVK. Umumnya, interjeksi primer berupa kata-kata pendek dari tiruan bunyi sehingga interjeksi primer cenderung memiliki pola yang menyimpang dari segi fonologis dan morfologis (Stange, 2016:9). Sementara itu, interjeksi sekunder merupakan interjeksi yang dari segi bentuk sudah memperlihatkan pola fonotaktis seperti kata pada umumnya dan sudah mengalami artikulasi. Interjeksi sekunder dapat menempati fungsi leksikal yang lain. Interjeksi sekunder dapat berbentuk kata, pengulangan kata, frasa, klausa, bahkan kalimat (Wedhawati, 2006:418).

Dari sudut pandang semantik, interjeksi dikategorikan atas tiga jenis, yakni

volitif, emotif, dan kognitif (Goddard, 2014:54). Interjeksi volitif ditujukan langsung pada mitra tutur untuk melakukan suatu tindak tertentu (direktif). Misalnya, *Sshh!* Yang berarti meminta seseorang untuk diam. Interjeksi emotif mengacu pada kata seru yang fungsi utamanya untuk mengekspresikan perasaan emosional: jijik, takut, jengkel, dan sebagainya. Interjeksi kognitif berorientasi pada kognisi yang biasanya terkait dengan informasi yang diketahui oleh penutur sebagai hasil dari pemikiran penutur, misalnya *wow*, *astaga*, dan lainnya. Jika diselidik lebih lanjut, ada tumpang tindih antara interjeksi emotif dan kognitif karena kedua jenis interjeksi tersebut sama-sama mengungkapkan unsur perasaan.

Fungsi gramatikal interjeksi berada pada tataran wacana, bukan berada pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat (Wedhawati, 2006). Di dalam sebuah wacana, interjeksi merepresentasikan warna emotif dan kehendak penutur secara umum, sedangkan pada tataran linguistik yang lain yang menyertai interjeksi, interjeksi mewujudkan perincian pesan. Dengan demikian, hubungan tersebut bersifat eksosentris. Selanjutnya, dilihat dari distribusinya, interjeksi dapat berdistribusi pada posisi awal, tengah, atau akhir wacana. Wacana yang memuat interjeksi lazimnya berupa wacana pendek-pendek yang berupa dialog atau percakapan.

Contoh:

“**E**, Mas! Bagaimana kabarnya? Kerja apa sekarang? Bagaimana kabar mbak **hah?**”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini dilakukan sesuai tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan interjeksi

dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andre Hirata kemudian mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan interjeksi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, sedangkan teknik catat digunakan untuk menuliskan data interjeksi dalam kartu data. Kartu data yang digunakan terdiri atas dua bagian, yaitu deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif berisi penggalan novel yang mengandung interjeksi. Bagi-

an reflektif berisi hasil penafsiran terhadap penggalan novel yang mengandung interjeksi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan metode distribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan bentuk, klasifikasi, makna, dan fungsi interjeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk interjeksi yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa*, yakni *aduh*, *ah*, *ai*, *aih*, *ha*, *hmmm*, *hus*, *jeh*, *o*, *oh*, *oi*, *ojeh*, dan *sip*. Untuk lebih jelas, data interjeksi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Interjeksi

Bentuk	Klasifikasi	Makna	Fungsi
Aduh	Interjeksi Sekunder	Emotif	Mengekspresikan kebahagiaan sekaligus keharuan
		Emotif	Mengekspresikan kebingungan
		Emotif	Mengekspresikan kebanggaan
Ah	Interjeksi Primer	Emotif	Mengekspresikan kekesalan
Ai	Interjeksi Primer	Emotif	Mengekspresikan keterkejutan sekaligus ketakjuban
		Volitif	Menyatakan seruan untuk meminta perhatian
		Emotif	Mengekspresikan kegembiraan
		Emotif	Menyatakan kebingungan
		Emotif	Menyatakan malas/ keengganan
		Emotif	Mengekspresikan kegemasan
Aih	Interjeksi Primer	Emotif	Mengekspresikan kekesalan
		Emotif	Mengekspresikan keterkejutan
		Emotif	Mengekspresikan kesimpatian
Ha	Interjeksi Primer	Emotif	Mengekspresikan keterkejutan
Hmmm	Interjeksi Primer	Kognitif	Mengekspresikan keseriusan
Hus	Interjeksi Primer	Volitif	Menyatakan peringatan
Jeh	Interjeksi Primer	Emotif	Mengekspresikan kekesalan
O	Interjeksi Primer	Kognitif	Menyatakan ejekan
Oh	Interjeksi Primer	Kognitif	Menyatakan ketegaran
Oi	Interjeksi Primer	Emotif	Mengekspresikan kemarahan
Ojeh	Interjeksi Sekunder	Emotif	Mengekspresikan semangat
Sip	Interjeksi Primer	Emotif	Mengekspresikan senang

1. Interjeksi *Aduh*

Berdasarkan temuan data, interjeksi *aduh* selalu digunakan di awal tuturan. Ditinjau dari bentuknya, interjeksi *aduh* merupakan interjeksi sekunder. Interjeksi *aduh* dapat digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan dan keharuan. Jika lazimnya interjeksi *aduh* digunakan untuk mengekspresikan ketakutan atau kesakitan, dalam konteks ini, interjeksi *aduh*

menyatakan perasaan bahagia sekaligus haru. Bertolak dari fungsi interjeksi *aduh* yang mengekspresikan perasaan bahagia sekaligus haru, interjeksi *aduh* memiliki makna emotif. Dengan demikian, konteks sangat berpengaruh dalam pemaknaan interjeksi.

"**Aduh**, merinding aku, Dinah! Ini prestasi luar biasa Dinah! Ini hal terbaik dalam 20 tahun kita berkawan!

Anak pedagang mainan anak-anak, dakocan, balon pencet, onyet-onyetan, ngek ngok ngek ngok di pinggir jalan, kerap diuber-uber polisi pamong praja, masuk Fakultas Kedokteran universitas negeri ternama! Hebat! Hebat sekali! Selamat! Selamat, Dinah!”

Berdasarkan dialog tersebut, Debut merasa sangat bahagia ketika mendengar Aini yang merupakan anak perempuan Dinah lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri pada jurusan yang memiliki tingkat kesulitan dan kegengsi tinggi, yakni fakultas kedokteran. Kebahagiaan dan keharuan Debut yang mengetahui anak seorang pedagang mainan anak-anak di kaki lima diterima di fakultas kedokteran diperkuat melalui interjeksi *aduh*.

Selanjutnya, interjeksi *aduh* dapat mengekspresikan kebingungan seperti dalam data berikut.

“Kakak menangis, ya. **Aduh**, Kakak, janganlah menangis, pulanglah, belajar lagi, tes lagi sekolah perawat itu tahun depan, pasti lulus tahun depan.”

Dialog di atas dituturkan oleh Kumendan saat ditelepon oleh anak perempuannya. Anak perempuan Kumendan memberi kabar bahwa ia tidak lulus tes masuk sekolah perawat. Sebagai ayah, Kumendan menyarankan beberapa alternatif pilihan terbaik untuk anak perempuannya. Akan tetapi, anak perempuan Kumendan tidak merespons, hanya diam kemudian terdengar isak tangis. Pada saat itulah, Kumendan menggunakan interjeksi *aduh* untuk menyatakan kebingungannya. Kumendan bingung apa yang harus dilakukan agar tangis anak perempuannya mereda. Karena fungsi utama interjeksi *aduh* digunakan untuk mengekspresikan kebingungan, interjeksi *aduh* bermakna emotif.

Berdasarkan data selanjutnya, interjeksi *aduh* dapat digunakan untuk mengekspresikan kebanggaan.

“Dari sekian kota besar yang kau kunjungi tempo hari, kota mana yang paling berkesan, Mul?”

“**Aduh**, semua berkesan, Bang! Bukan begitu, Boi?”

Dragon terlibat obrolan seru dengan Mul. Mul menjawab pertanyaan Dragon bahwa semua kota yang dikunjunginya berkesan.

Jawaban Mul yang diawali dengan interjeksi *aduh* menyiratkan kebanggaan. Mul merasa gagah karena acapkali merantau ke kota-kota besar. Interjeksi *aduh* yang mengekspresikan kebanggaan memiliki makna emotif.

2. Interjeksi *Ah*

Berdasarkan data penelitian, interjeksi *ah* digunakan di akhir dialog. Interjeksi *ah* merupakan tiruan suara manusia yang terdiri atas satu suku kata sehingga interjeksi *ah* merupakan interjeksi primer. Interjeksi *ah* digunakan untuk menegasakan suasana hati yang sedang kesal.

“Kita ini sudah bicara vector, Boi! Pertanyaanmu masih hitung akar-akaran begitu! Pertanyaan anak SMP itu! Malu **ah!**”

Dialog tersebut dituturkan oleh Ibu Desi, guru Aini. Ibu Desi merasa kesal atas pertanyaan remeh Aini yang sudah berulang dijelaskan olehnya, tetapi Aini tak kunjung paham. Interjeksi *ah* mengekspresikan kekesalan Ibu Desi. Fungsi utama interjeksi *ah* ialah mengekspresikan kekesalan sehingga interjeksi *ah* memiliki makna emotif.

3. Interjeksi *Ai*

Berdasarkan analisis data, interjeksi *ai* selalu digunakan di awal dialog. Inter-

jeksi *ai* digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan sekaligus ketakjuban. Perasaan terkejut dan takjub merupakan jenis perasaan kejiwaan.

"Ngomong-ngomong, Sersan, apakah waktu sekolah dulu cita-citamu memang mau menjadi polisi?"

"Siap, tidak, Kumendan!"

"O, mau jadi apa, Sersan?"

"Siap, mau menjadi penyanyi, Kumendan!"

"**Ai**, mantap sekali. Lantas apa yang terjadi dengan cita-citamu itu, Sersan?"

Dialog tersebut dilakukan oleh Sersan Arbi dan Inspektur Abdul Rojali (selanjutnya disebut Kumendan). Interjeksi *ai* yang diucapkan oleh Kumendan menyatakan keterkejutan dan ketakjuban Kumendan atas cita-cita awal Sersan yang ingin menjadi seorang penyanyi. Interjeksi *ai* yang menyatakan keterkejutan dan ketakjuban memiliki nada positif. Interjeksi *ai* dinyatakan spontan oleh Kumendan dengan intonasi yang meninggi. Hal tersebut sesuai dengan gambaran perasaan Kumendan yang terkejut sekaligus takjub. Perasaan terkejut muncul karena ada sesuatu yang tidak terduga, dalam hal ini sesuatu yang tidak terduga ialah cita-cita Sersan yang mulanya ingin menjadi penyanyi. Berkaitan dengan bentuk, interjeksi *ai* merupakan interjeksi primer karena bentuknya sederhana, yakni hanya satu suku kata. Interjeksi *ai* merupakan tiruan bunyi manusia. Ditinjau dari segi makna, interjeksi *ai* bermakna emotif.

Selanjutnya, interjeksi *ai* digunakan untuk menyatakan seruan dalam rangka meminta perhatian. Interjeksi *ai* yang menyatakan meminta perhatian diungkapkan dengan pengulangan.

Tanpa diperintah, Sersan menarik bangku, berdiri di atas bangku itu, meraih penghapus dan kapur, lalu menghapus

angka 0 di belakang poin *Pencurian Kendaraan Bermotor* di papan tulis, menggantinya dengan angka 1.

"Pecah telur, Kumendan!"

"**Ai! Ai!** Tunggu dulu, Sersan, kejadian masih belum jelas!" (23)

Interjeksi *ai ai* digunakan oleh Kumendan ketika Sersan mengganti angka 0 menjadi angka 1. Selama Kumendan menjadi pimpinan, belum pernah terjadi tindak kriminal pencurian kendaraan bermotor sehingga ketika mendengar ada kabar pencurian, Sersan sangat bersemangat untuk menghapus angka 0 di papan tulis tanpa memastikan kejelasan kabar tersebut. Kumendan yang tidak ingin gegabah segera menghentikan tindakan sersan dengan berseru *Ai! Ai!*. Dalam konteks ini, interjeksi *ai* digunakan secara berulang yang menyiratkan bahwa Kumendan meminta perhatian Sersan. Berkaitan dengan fungsi interjeksi *ai* yang ditujukan kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindak tertentu, interjeksi *ai* memiliki makna volitif.

Pengulangan interjeksi *ai* digunakan juga dalam dialog berikut.

"**Ai, ai, ai**, badut-badut ni mau ikut pawai juga, ya?" spanya Ramah dan gembira, tipikal orang Melayu Belantik.

Interjeksi *ai ai ai* digunakan untuk menyatakan perasaan gembira. Dari segi makna, interjeksi *ai* bermakna emotif. Dialog tersebut diucapkan oleh petugas parkir ketika melihat orang-orang bertopeng di dalam mobil. Petugas Parkir merasa gembira saat mengetahui ada rombongan badut dalam mobil.

Dalam konteks yang berbeda, interjeksi *ai* yang digunakan secara berulang menyatakan ekspresi kebingungan, seperti dalam dialog berikut.

"Ada apa, Bang?"

"**Ai, ai**, ini, Mul, ini hape seken yang baru abang beli ni, bingung abang, bagaimana, ya, cara menghidupkan perekam suara di hape ni?"

Interjeksi *ai* dapat menyatakan ekspresi kebingungan jika digunakan secara berulang. Dalam dialog tersebut, Bang Dragon hendak mengaktifkan perekam suara, tetapi belum paham bagaimana cara menghidupkannya.

Berikutnya, interjeksi *ai* digunakan untuk mengekspresikan perasaan malas atau keengganan. Perasaan malas merupakan perasaan yang berkaitan dengan kondisi jasmaniah.

"Bawa laptop ini kalau kita merampok nanti, Jun," kata Debut sambil menyerahkan laptop pada Junilah.

"**Ai**, repot sekali, nanti aku harus pegang senjata, lalu pegang laptop juga, tanganku Cuma dua, But!"

Pada data di atas, terdapat interjeksi *ai*. Interjeksi *ai* dinyatakan Junilah saat merespons permintaan Debut. Karena alasan kepraktisan, Junilah enggan membawa laptop ketika merampok. Pemakaian interjeksi *ai* yang menandai perasaan malas memiliki nada negatif.

Interjeksi *ai* dapat digunakan untuk menyatakan ekspresi kegemasan karena gereget atau tidak sabar, misal tampak pada dialog berikut.

"Maaf, Bang. Aku mau melamar kerja di warung kopi Abang."

"**Ai**, pelan sekali suaramu!"

Interjeksi *ai* pada dialog di atas memiliki intonasi tinggi yang mengekspresikan perasaan gemas karena tidak sabar. Dialog diucapkan oleh pemilik warung kopi ketika Aini melamar kerja di warungnya. Suara Aini yang terlampau lembut tidak terlalu terdengar oleh pemilik

warung kopi. Fungsi utama interjeksi *ai* dalam konteks ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan gemas sehingga interjeksi *ai* memiliki makna emotif.

4. Interjeksi *Aih*

Sama halnya dengan interjeksi *ai*, interjeksi *aih* selalu digunakan di awal percakapan. Interjeksi *aih* merupakan tiruan bunyi manusia yang hanya terdiri atas satu suku kata sehingga interjeksi *aih* merupakan interjeksi primer. Berdasarkan temuan data, interjeksi *aih* digunakan untuk mengekspresikan kekesalan, seperti dalam dialog berikut.

"Ngomong-ngomong, siapakah bintang idolamu, Sersan?"

"Siap, banyak sekali, Kumendan?"

"**Aih**, sebutlah satu dua, Sersan."

Berdasarkan dialog antara Sersan dan Kumendan, dapat dilihat bahwa Kumendan merasa kesal karena jawaban Sersan tidak sesuai dengan pertanyaan Kumendan. Kumendan menggunakan kata tanya *siapa* yang mengharapkan jawaban nama. Akan tetapi, Sersan menjawab *banyak sekali*. Interjeksi *aih* diucapkan Kumendan dengan intonasi tinggi karena Kumendan merasa kesal pertanyaannya tidak dijawab dengan baik. Interjeksi *aih* bermakna emotif. Selanjutnya, interjeksi *aih* digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan.

"Delapan puluh juta?! **Aih**, besar sekali pinjaman ini, Bu? Apa pekerjaan ibu tadi?"

Dialog tersebut terjadi saat Dinah, Ibu Aini, meminjam uang ke tempat pinjaman uang. Dengan pekerjaan Dinah yang hanya sebagai pedagang mainan di kaki lima, petugas pinjaman tidak menyangka pinjaman yang diajukan sebesar 80 juta rupiah. Ekspresi terkejut tampak dari penggunaan interjeksi *aih*. Sesuai dengan fungsinya, interjeksi *aih* bermakna emotif.

Data interjeksi *aih* berikutnya mengekspresikan rasa kesimpatian.

"**Aih**, ada apa, kawanku, Dinah? Mengapa mendung begitu?" tanya Debut, dan benar dugaannya, masalah yang dihadapi Dinah ternyata memang unik sekaligus sangat pelik, yakni Aini, putri sulungnya itu, telah lulus tes masuk Fakultas Kedokteran Universitas Negeri ternama.

Dialog tersebut diucapkan Debut saat melihat wajah Dinah sembab menahan air mata. Melihat wajah Dinah yang tidak seceria biasanya, Debut menunjukkan rasa simpatinya dengan menggunakan interjeksi *aih* sebelum bertanya sebab Dinah sedih. Intonasi melemah pada interjeksi *aih* menandakan kesimpatian Debut. Debut menampakkan kepedulian dengan turut merasakan apa yang sedang menjadi masalah Aini. Berkaitan dengan fungsi tersebut, interjeksi *aih* memiliki makna emotif.

5. Interjeksi *Ha*

Selain interjeksi *aih* yang digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, ada juga interjeksi *ha* yang memiliki fungsi yang serupa. Interjeksi *ha* termasuk interjeksi primer yang merupakan tiruan suara manusia. Dalam konteks dialog berikut, interjeksi *ha* memiliki intonasi naik atau tinggi yang selaras dengan makna yang ingin ditegaskannya, yakni terkejut.

Setiap sore, Aini tekun belajar dari Ibu Desi, lalu sore itu mereka sempat ngobrol-ngobrol, Ibu Desi terperanjat.

"**Ha!** Jadi kau ini anaknya Mardinah?!"

Dialog antara Aini dan Ibu Desi dilakukan pada sore hari selepas belajar. Ibu Desi tidak menyangka bahwa Aini yang gigih dan tak gentar dalam belajar Matematika merupakan anak muridnya dahulu, Mardinah, yang selalu mengalami tekan-

an batin ketika pelajaran Matematika. Bertolak dari fungsi interjeksi *ha* yang mengekspresikan perasaan terkejut, interjeksi *ha* memiliki makna emotif.

6. Interjeksi *Hmmm*

Interjeksi *hmmm* merupakan tiruan suara manusia yang memiliki pola urutan yang tidak lazim. Interjeksi *hmmm* tergolong interjeksi primer.

"Saudara T itu, **hmmm** ... pemain lama, Dan!"

"**Hmmm...**"

"Spesialis benda-benda beroda, Dan!"

Interjeksi *hmmm* berdasarkan data di atas dapat berdistribusi di awal ataupun di tengah kalimat. Interjeksi *hmmm* mengekspresikan keseriusan yang muncul karena sedang memikirkan sesuatu. Penutur, dalam hal ini Sersan, mengetahui informasi terkait Saudara T. Dengan demikian, interjeksi *hmmm* berdasarkan temuan data penelitian bermakna kognitif.

7. Interjeksi *Hus*

Interjeksi *hus* memiliki bentuk sederhana yang hanya terdiri atas satu suku kata dengan pola fonotaktis KVK. Berdasarkan data berikut, interjeksi *hus* merupakan tiruan suara manusia yang digunakan untuk menyatakan peringatan.

"Mengapa tidak pakai lampu terang saja, Dai?" tanya Debut.

"**Hus!** Sinar dapat membocorkan suara!"

Konteks pada tuturan di atas terjadi saat akan melaksanakan rapat rahasia untuk merencanakan perampokan bank. Handai menggunakan penerang satu bohlam 10 watt sehingga suasana ruangan menjadi remang-remang. Debut menyarankan agar memakai lampu yang terang. Pada saat itulah, Handai langsung merespons tuturan Debut dengan meng-

gunakan interjeksi *hus* yang maksudnya ialah memberi peringatan agar Debut mengubah cara berpikirnya yang demikian. Berdasarkan fungsi yang diungkap dari interjeksi *hus*, yakni meminta mitra tutur untuk melakukan tindak tertentu, interjeksi *hus* memiliki makna volitif.

8. Interjeksi *Jeh*

Lazim diketahui, *jeh* merupakan kata yang lekat dengan masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Interjeksi *jeh* acap kali digunakan masyarakat Cirebon dalam tuturan sehari-hari. Kata *jeh* dalam bahasa Cirebon berfungsi sebagai penekanan atau penegasan dari pernyataan orang yang mengucapkannya. *Jeh* dalam bahasa Cirebon bermakna 'katanya'. *Jeh* juga digunakan untuk sebutan lain dari *ah*. Melalui novel *Orang-Orang Biasa* yang dalam hal ini latarnya di Belantik, tepatnya pada masyarakat Melayu Belantik, penggunaan kata *Jeh* sudah menyebar hingga ke suku Melayu. Ditinjau dari segi bentuknya yang masih sederhana, interjeksi *jeh* merupakan interjeksi primer. Interjeksi *jeh* pada data berikut diintonasikan naik atau meninggi. Intonasi naik pada interjeksi *jeh* selaras dengan makna yang dipertegasnya, yakni mengungkapkan kekesalan. Dengan demikian, dari sudut pandang makna, interjeksi *jeh* bermakna emotif.

"**Jeh!** Usah kau sembarang bicara, Dai! Aku ini pemilik kios buku, maka aku pembaca buku, tiap hari kerjaanku membaca buku. Di mana-mana buku bilang profesi tertua umat manusia adalah prostitusi!"

9. Interjeksi *O*

O merupakan interjeksi yang hanya terdiri atas satu fonem vokal sehingga interjeksi *o* termasuk interjeksi primer. Berdasarkan data, interjeksi *o* digunakan pada awal tuturan.

"**O**, jadi kalian sudah punya geng juga, ya, sekarang?!" gertak Bastardin

Berdasarkan data tersebut, interjeksi *o* digunakan untuk mengekspresikan ejekan. Bastradin mengejek penghuni bangku belakang yang bodoh, aneh, lamban, dan gagal yang sekarang menjelma sepuluh sekawan. Fungsi utama interjeksi *o* ialah menyatakan ejekan sehingga interjeksi *o* bermakna kognitif.

10. Interjeksi *Oh*

Interjeksi *oh* dalam data berikut digunakan untuk mengekspresikan ketegaran. *Oh* merupakan interjeksi primer yang berupa tiruan suara manusia. Berdasarkan data berikut, *oh* digunakan untuk mengawali dialog.

"Mengapa tak sekolah Aini?"

"**Oh**, aku libur dulu, Ayah. Ibu harus berjualan untuk membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, Ayah cepat sembuh saja."

Konteks di atas terjadi saat Aini sedang merawat ayahnya yang sakit. Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah demi untuk merawat ayah yang disayanginya. Interjeksi *oh* yang digunakan pada awal tuturan Aini mengungkapkan ketegaran. Dalam hal mengungkapkan ketegaran yang merupakan hasil dari pemikiran penutur, interjeksi *oh* bermakna kognitif.

11. Interjeksi *Oi*

Interjeksi *oi* mengekspresikan kemarahan. *Oi* diucapkan dengan intonasi meninggi pada awal dialog. Berdasarkan bentuknya, interjeksi *oi* merupakan interjeksi primer karena bentuknya yang sederhana, yakni hanya satu suku kata. Interjeksi *oi* merupakan bunyi teriakan manusia.

"**Oi!** Apa-apaan! Jangan kau menambah-nambahi sesuatu sesukamu, Sob! Bisa cilaka kita nanti!..."

Junilah merasa marah dan kesal atas ketidakseriusan Sobri. Untuk menguatkan suasana hati Junilah yang demikian, interjeksi *oi* digunakan untuk mengawali tuturan Junilah. Interjeksi *oi* yang digunakan untuk mengekspresikan kemarahan termasuk makna emotif.

12. Interjeksi *Ojeh*

Ditinjau dari segi bentuk, *ojeh* merupakan interjeksi sekunder. Interjeksi *ojeh* digunakan untuk mengekspresikan semangat. *Ojeh* merupakan bahasa Melayu yang sama maknanya dengan *oke* atau pun *baiklah*. Interjeksi *ojeh* berdasarkan data dalam novel biasa digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Melayu Belantik. Berdasarkan makna, interjeksi *ojeh* yang mengekspresikan semangat termasuk makna emotif.

Usai menonton adegan-adegan yang seru itu, Nihe bertanya, "**Ojeh**, But. Jadi, bagaimana cara kita merampok bank itu nanti?"

Debut mempertontonkan adegan-adegan perampokan di film. Nihe yang terpana dengan adegan-adegan dalam film tersebut dengan segera menanyakan langkah yang akan mereka lakukan untuk merampok bank. Interjeksi *okeh* menampakkan bahwa Nihe sangat bersemangat dan tidak sabar untuk segera melakukan perampokan.

13. Interjeksi *Sip*

Interjeksi *sip* mengekspresikan perasaan senang sehingga secara makna, termasuk makna emotif. Berdasarkan konteks, interjeksi *sip* memiliki nada positif. Selanjutnya, dilihat dari bentuknya yang sederhana, interjeksi *sip* merupakan interjeksi sekunder.

"**Sip**, genap delapan orang!"

Debut menawarkan kesempatan merampok kepada teman-temannya. Tidak disangka ternyata teman-temannya bersedia. Dengan demikian, Debut merasa senang karena tim perampokan genap delapan orang.

IMPLIKASI

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil temuan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan materi pembelajaran kelas XII, khususnya pada kompetensi dasar 3.9, yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam kompetensi dasar 3.9, belum tampak aspek apa saja yang ada dalam kebahasaan novel sehingga guru wajib menentukan unsur kebahasaan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Bertolak dari hal tersebut, interjeksi merupakan unsur kebahasaan yang sesuai untuk mencapai kompetensi dasar 3.9. Guru dapat mengajarkan interjeksi sebagai satu di antara unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interjeksi digunakan dalam novel *Orang-Orang Biasa* baik primer maupun sekunder. Interjeksi primer terdiri atas interjeksi *ah, ai, aih, ha, hmmm, hus, jeh, o, oh, oi*, dan *sip*, sedangkan interjeksi sekunder terdiri atas *aduh* dan *ojeh*. Berdasarkan data, makna interjeksi yang ditemukan berupa makna emotif, kognitif, dan volitif. Kelompok interjeksi bermakna emotif mengekspresikan kebahagiaan sekaligus keharuan, kebingungan, kebanggaan, kekesalan, keterkejutan sekaligus ketakjuban, kegembiraan, malas/ keengganan, kegemasan, kesimpatian, kemarahan, semangat, dan senang. Interjeksi emotif

merupakan ekspresi perasaan. Kelompok interjeksi kognitif sebagai hasil dari pemikiran penutur menyatakan keseriusan, ejekan, dan ketegaran. Sementara itu, kelompok interjeksi volitif menyatakan seruan untuk meminta perhatian dan peringatan. Interjeksi volitif ditujukan langsung pada mitra tutur untuk melakukan suatu tindak tertentu.

Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, khususnya KD 3.9, yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel. Hasil temuan dimanfaatkan sebagai tambahan materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudrma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Goddard, Cliff. 2014. "Interjections and Emotion (with Special Reference to "Surprise" and "Disgust")." *Emotion Review* 6 (1):53-63. doi: 10.1177/1754073913491843.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Komariyah, Siti. 2016. *Interjeksi dalam Novel Doyane Wong Culika Karya Suparta Brata*. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 4 (1). 55—64.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Stange, Ulrike. 2016. *Emotive Interjections in British English: A corpus-based study on variation in acquisition, function, and usage, Studies in Corpus Linguistics*. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscrosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.
Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.
Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)
Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003